

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya dan adat merupakan kesatuan yang tidak bisa untuk dipisahkan dari kehidupan manusia, kedua unsur tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, yang sudah diwariskan secara turun-temurun, budaya merupakan bentuk dari terwujudnya gagasan orang terdahulu untuk menciptakan sebuah identitas, dengan itu maka identitas dari kelompok, dusun, ataupun yang lainnya dapat diketahui. Dan begitupun dengan adat atau tradisi, adat atau tradisi merupakan bentuk pengaplikasian dari adanya budaya yang sudah berkembang menjadi sebuah keyakinan untuk menambah nilai sejarah ada.

Contohnya seperti Suku Badui yang merupakan suku asli sunda, suku Badui adalah salah satu suku yang sangat menjaga tradisi budaya sunda kuno pada masa berdirinya kerajaan pajajaran, suku Badui sendiri dikenal sebagai suku yang setia dengan budaya, tradisi dan juga adatnya. Dan tidak heran jika Suku Badui yang ada di Banten masih kental dengan budaya, tradisi, dan juga adatnya. Di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat dusun yang memiliki kemiripan seperti suku Badui di Banten, seperti, budaya, tradisi, dan juga adat yang masih terjaga. Dengan adanya dusun seperti itu maka warisan dan juga peninggalan dari orang terdahulu bisa dijadikan sebagai pelajaran dan juga pengetahuan bagi generasi selanjutnya .

Jalawastu yaitu merupakan dusun yang terletak di pedalaman Brebes, dusun tersebut hingga saat ini masih mempertahankan budaya dan juga adat istiadatnya,

yang diwariskan leluhurnya untuk dijaga. Secara Geografis dusun Jalawastu terletak diperbukitan gunung kumbang, perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, lokasi dusun tersebut berada diujung kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Dusun tersebut diapit oleh hutan, serta akses untuk menuju ke dusun itu tergolong susah.

Terdapat nilai sejarah yang bisa didapatkan dari Jalawastu, karena Jalawastu sendiri merupakan dusun yang masih mempertahankan budaya dan juga adatnya hingga saat ini. Tradisi dan juga budaya yang ada di Jalawastu sangat dijaga oleh warganya, agar budaya, adat serta tradisi yang masih ada tidak dilupakan dan ditinggalkan.

Dari adanya Jalawastu masih banyak masyarakat di Brebes yang belum mengetahui keberadaan dari Dusun Jalawastu, dikarenakan kurangnya informasi terkait dusun Jalawastu dan juga sosialisai dari pihak terkait yang memang kurang fokus untuk memberikan perhatiannya teradap kebudayaan maupun adat yang ada di Brebes, sehingga hal tersebut dirasa penting bagi penulis untuk mengangkat Jalawastu agar dapat diketahui banyak orang, dengan metode memfilmkan Jalawastu sebagai dusun adat Brebes yang masih terjaga budaya, dan juga adatnya hingga saat ini.

Film dokumenter merupakan film yang menampilkan realita dan juga menggali data secara dalam, didalam pembuatan film dokumenter menggunakan riset sebagai *instrumen* untuk menggali fakta dan data yang akan dijadikan sebagai penguat film. Film dokumenter ialah film yang bertitik fokus kepada mendokumentasikan fenomena yang ada disekitar lingkungan, yang nantinya akan

dikemas dengan serius, agar nanti dapat menjadi sebuah film yang mempunyai nilai, kesan dan juga pesan.<sup>1</sup>

Budaya adalah suatu gaya hidup ataupun cara manusia untuk berkembang yang dimiliki sebagian kelompok ataupun perseorangan, yang diwariskan dari generasi, ke generasi untuk dijaga. Dengan adanya budaya dan juga tradisi turun temurun, sampai saat ini budaya dan juga adat yang ada di Indonesia masih ada, sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan juga ilmu pengetahuan bagi generasi yang ada dibawah kita. Di dalam unsur budaya terdapat beberapa mekanisme dan juga tatanan terstruktur seperti halnya, agama, bahasa, adat istiadat, bangunan, bahkan karya seni yang dapat mencerminkan budaya tersebut.<sup>2</sup>

Dari Jalawastu sendiri mempunyai ciri khas yang belum banyak masyarakat ketahui, dari adanya warga dilingkungan tersebut yang memiliki rumah yang terbuat dari kayu, tidak bersemen, tidak berkeramik, dan juga tidak menggunakan genting, melainkan menggunakan seng untuk atap rumahnya, bahkan ada beberapa yang menggunakan alang alang sebagai penutup atap rumah. hal seperti itu ada dikarenakan warga dari Jalawastu mempercayai bahwa membangun rumah dengan tidak menggunakan bahan bahan berat seperti, bata, semen, dan yang lainnya, dapat mencegah terjadinya longsor dan bencana alam.

Mengingat Jalawastu berada dikawasan perbukitan kaki gunung kumbang, sehingga kepercayaan seperti itu merupakan keyakinan dan juga pantangan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah diwariskan secara turun temurun agar tetap

---

<sup>1</sup> Aan Ratmanto, *"Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Di Indonesia"* SASDAYA , Gadjah Mada Journal Of Humanities, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, hal. 408.

<sup>2</sup> Nurdien Harry Kistanto, *"Tentang Konsep Kebudayaan"* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, hal. 6.

menjaga keyakinan dan pantangan tersebut, dan juga tidak melanggar kepercayaan yang sudah ada. Bahasa yang digunakan warga Jalawastu untuk berkomunikasi setiap hari yaitu menggunakan bahasa sunda tulen, mereka hanya mampu menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi, hanya ada beberapa saja yang memang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia dan ngapak ala Brebes, akan tetapi itu juga masih terbatas dengan kosa kata yang mereka kuasai.

Jalawastu mempunyai tradisi atau upacara adat yang masih dilakukan sampai sekarang salah satunya bernama Ngasa, upacara Ngasa ini dilaksanakan atas bentuk rasa syukur dari warga Jalawastu karena sudah dilimpahkan rezeki yang berlimpah berupa tanaman yang dapat dipanen, sehingga bisa untuk dinikmati banyak orang. Upacara tersebut dilakukan satu tahun sekali yang dilaksanakan pada selasa kliwon ataupun jumat kliwon pada bulan ketiga akhir, informasi seperti inilah yang harus masyarakat ketahui tentang eksistensi Jalawastu dengan adat dan budaya yang masih ada, sehingga adat budaya yang ada di Brebes tidak terlupakan meskipun perkembangan zaman semakin berkembang pesat, meskipun terdapat kurangnya fokus atau perhatian dari pihak terkait dalam melihat dan menjaga budaya yang ada di Brebes.

Dengan adanya ciri khasa dan masih terjaganya budaya serta adat di Jalawastu, Jalawastu sendiri seperti kurang diperhatikan. Dari pihak Jalawastu melalui pemangku adat setempat pernah mengajukan beberapa permintaan untuk mengembangkan dan menjaga adat serta budaya di Jalawastu agar Jalawastu dapat dikenal khalayak, beberapa permintaan yang pernah disampaikan pemangku adat seperti, meminta bantuan anggaran jika Jalawastu diminta Pemkab untuk

mewakikan Brebes dalam penampilan seni ataupun budaya, meminta untuk diperhatikan dan juga diarahkan supaya adat dan budaya Jalawastu tidak dilupakan dan hilang, namun kerja keras dari pemangku adat hanya sia sia, karena ketika mengajukan usulan kepada dinas terkait hanya sampai pada penerimaan, namun secara berkelanjutan tidak ada lagi tindakan yang diambil oleh pihak yang mempunyai wewenang dibidang tersebut.

Dengan adanya permasalahan seperti diatas, Jalawastu sendiri masih terdapatkan permasalahan dengan bagian Kecamatan, unruk pihak kecamatan sendiri tidak terlalu merespon, dan juga tidak begitu mengetahui terkait Jalawastu sebagai dusun adat dan budaya. Bukan hanya itu, menurut pemangku adat di Jalawastu, dahulu Jalawastu pernah mendapatkan anggaran bernilai puluhan juta, akan tetapi sempat dipotong sebesar 30 juta, alasan yang diperoleh Jalawastu, pemotongan tersebut dialokasikan untuk pajak, hingga saat ini belum ada kejelasan alasan yang diterima atas pemotongan anggaran yang didapatkan Jalawastu. Jika dilihat seharusnya pihak Kecamatan dapat transparasi, merangkul dan juga memperhatikan Jalawastu yang notabnya adalah satu satunya dusun yang ada di Kecamatan Ketanggungan, bahkan di Kabupaten Brebes.

Titik masalah yang ada pada Kecamatan masih sama dengan yang ada dibagian Dinas Kebudayaan seperti permintaan ataupun usulan yang diusulkan oleh pemangku adat tidak begitu direspon baik oleh bagian Kecamatan, salah satunya seperti meminta untuk diperhatikan, namun itu juga sama yaitu *stuck* didalam kecamatan tanpa adanya tindak lanjut dan juga *follow up* mengenai permintaan dan juga usulan yang sudah diajukan oleh pemangku adat pada waktu itu. Kabarnya usulan dan permintaan tersebut sudah mempunyai waktu yang cukup lama, akan

tetapi hingga saat ini bagian dari pihak Kecamatan tidak ada respon sampai sekarang, dan bisa dikatakan mereka sedikit acuh dalam melihat dan menindak lanjuti persoalan seperti itu.

Dari pihak Jalawastu sendiri pernah mengatakan, mereka selalu mengikuti audiensi terkait Jalawastu, yang mana sekarang ini Jalawastu sudah dijadikan sebagai warisan budaya tak benda dan juga diserahkanya hutan adat dengan luas 64 hektar yang sudah diturunkan oleh bagian kepresidenan pada waktu ( 31 Maret 2021). Namun dengan adanya audiensi tersebut sama saja tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan ekspektasi.

Permasalahan ketika mengikuti audiensi yaitu, mereka hanya memberikan janji dengan dalih mendukung, dan juga akan memberikan permintaan yang diajukan pihak Jalawastu, hal tersebut yang membuat pihak dari Jalawastu sendiri sudah merasakan enggan untuk mencoba kembali kepada pihak terkait, namun disisi lain seharusnya Dinas Kebudayaan dan juga Kecamatan dapat merasakan bangga dengan adanya dusun budaya, adat dan juga salah satu situs tak benda yang masih terjaga hingga sekarang. Pada kenyataan rasa bangga pada pihak terkait kurang, sehingga Jalawastu sekarang hanya hidup dengan apa yang hanya bisa mereka lakukan dan mereka jaga, yang terkadang kekurangan tersebut untuk memenuhi kebutuhanya, seperti dengan diadaknya upacara Ngasa tersebut, yang mengingat dana yang dikeluarkan tidak sedikit, tetapi mereka hanya dapat memberikan janji tanpa adanya tindakan.

Permasalahan yang lainnya adalah, akses yang cukup susah dikarenakan jalan yang akan ditempuh untuk sampai ke Jalawastu rusak, lalu yang kedua adalah

permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan oleh masyarakat Brebes mengenai Jalawastu sendiri, hal ini yang dirasa penulis sangat disayangkan. Kemungkinan besar masyarakat yang tidak mengetahui Jalawastu dikarenakan kurangnya penyebaran informasi terkait adat dan budaya yang ada di Brebes, dan mengingat karena pemangku adat pernah menyampaikan bahwa.

Widodo menyampaikan, “biarkan Jalawastu ini dikenal orang dengan sendirinya, karena kita hanya ingin menjaga warisan dari leluhur kita, jika memang masyarakat atau warga butuh dan ingin tahu pasti mereka akan datang berkunjung”<sup>3</sup>

Pernyataan dari pemangku adat tersebut memberikan pandangan bahwa, kurangnya kinerja dari pihak berwenang dalam memberitahukan apa saja adat dan budaya di Brebes sehingga budaya ataupun kelompok adat yang masih ada seperti tidak ada, dan secara tersirat bahwa pihak dari Jalawastu sendiri mempunyai keinginan agar Jalawastu dapat diketahui keberadaannya oleh masyarakat Brebes khususnya masyarakat Kecamatan Ketanggungan itu sendiri, dengan adanya adat, tradisi, budaya, penampilan, dan juga pernah mengikuti acara yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada waktu itu.

Permasalahan selanjutnya yaitu dengan susahny akses menuju Jalawastu yang membuat masyarakat tidak ingin berkunjung ke Jalawastu, karena mengingat Jalawastu ini terletak dilemng gunung kumbang yang juga diapit oleh hutan, dan juga mempunyai jarak yang cukup jauh, jika ditempuh menggunakan kendaraan roda dua sekitar dua jam dari Kabupaten Brebes sendiri, jika dari Kecamatan Ketanggungan hanya butuh waktu sekitar satu jam lebih dua puluh menit, jika pada saat perjalanan tidak terburu buru. Permasalahan seperti itu dari dahulu hingga saat ini yang dihadapi

---

<sup>3</sup> Widodo, Pemangku adat jalawastu, Rabu 28 April 2021.

Jalawastu, jika tidak diberikan janji, pasti disandingkan dengan permasalahan seperti kurang fokusnya Dinas Kebudayaan dalam melihat adat dan budaya Jalawastu, ataupun akses yang rusak dan juga tidak terlalu diperhatikanya oleh pihak terkait.

Dengan adanya pemaparan yang sudah dijelaskan, hal tersebut yang mendasari penulis memilih film dokumenter untuk dijadikan alat sebagai perekam jejak yang ada di Jalawastu, sehingga fenomena dan juga hal seperti itu dapat direkan dan diketahui serta dipahami oleh masyarakat dan juga orang yang melihat film dokumenter dari Jalawastu.

Dan untuk film dokumenter yang dipilih yaitu dokumenter investigasi dengan metode *observational*, dengan adanya dokumenter investigasi ini diharapkan dapat mengungkap dan mencari tahu kenapa situs budaya tak benda seperti Jalawastu kurang diperhatikan. Sehingga masyarakat yang belum mengetahui menjadi tahu permasalahan yang ada di Jalawastu, dan juga dibagian pihak terkait, serta konsentrasi dari pihak Dinas kebudayaan dan juga pihak Kecamatan Ketanggungan seperti apa, dan bagaimana dalam memberlakukan pelestarian budaya dan juga menjaga budaya ataupun ada yang ada di Brebes.

Dokumenter investigasi adalah salah satu jenis film yang bersandar pada peristiwa penting, yang dalam proses produksi dan penyajiannya dikuatkan dengan arsip data, dan juga riset, lalu dikembangkan dengan wawancara narasumber dan juga para ahli ataupun subjek yang menjadi acuan pembuatan film dokumenter.